

ANALISIS LAGGING ECONOMIC INDICATORS SAAT COVID-19 TERHADAP PEREKONOMIAN GLOBAL THE THREE COUNTRIES OF SOUTHEAST ASIAN

Wahyu Indah Sari¹, Diwayana Putri Nasution^{2*}, Annisa Ilmi Faried Lubis³

¹²³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi
Jl. Gatot Subroto Km. 4,5 Kec. Medan Sunggal - Kota Medan - 20122

*Korespondensi Penulis: diwayanaputrinst@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract: A special Target in this study is to study and analyze more in the control of economic stability with the inflation target of Singapore, Indonesia, Malaysia. The hypothesis in this study is all of the economy's lagging indicators state of the SIM (Singapore, Indonesia, Malaysia) can survive the Covid-19 outbreak against the global economy in the long and short term. The analysis method used in this study is quantitative data using the ARDL Panel regression method. The results of the study explained that the variables that functioned as a lagging indicator in maintaining the stability of inflation in Indonesia are the exchange rate and in Malaysia is a variable interest rate, as well as in the country of Singapore is gross domestic product and interest rate.

Keywords: Exchange Rate; Gross Domestic Product; Inflation; Interest Rate; Unemployment

PENDAHULUAN

Dampak wabah Virus Corona COVID-19 tidak hanya merugikan sisi kesehatan. Perlambatan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu dampak dari pandemic Virus Corona COVID-19 ini. Virus yang bermula dari Kota Wuhan, Tiongkok, ini bahkan turut mempengaruhi perekonomian Negara-negara diseluruh dunia, tak terkecualikan Singapura, Malaysia dan Indonesia. Ekonomi global dipastikan melambat, menyusul penetapan dari WHO yang menyebutkan wabah Corona sebagai pandemic yang mempengaruhi dunia usaha.

Malaysia dan Singapura memutuskan memberikan suntikan dana besar untuk menstabilkan perekonomian. PM Malaysia menjanjikan, sepertiga dana stimulus akan difokuskan untuk mendukung sektor bisnis, mengingat pertumbuhan ekonomi Malaysia terhambat sejak diberlakukannya *lockdown*. Namun, beban ekonomi Malaysia malah semakin bertambah dengan adanya perubahan mendadak dalam pemerintahan bulan lalu dan perang harga yang sedang berlangsung di pasar minyak.

Singapura merupakan Negara kedua dengan jumlah kasus virus corona terbesar setelah China. Dengan terkait virus corona, pihak kementerian menilai terdapat beberapa sektor perekonomian yang bakal terdampak seperti manufaktur dan penjualan grosir, transportasi dan pariwisata sekaligus permintaan domestik yang merosot lantaran orang-orang memutuskan untuk mengurangi aktifitas seperti belanja.

Begitupun penyebaran wabah Covid-19 yang begitu cepat di Indonesia tentunya memberikan pengaruh yang bagi ekonomi Indonesia. Himbauan *physical distancing*, bekerja, belajar dan beribadah dirumah, hingga pelarangan kegiatan yang menimbulkan kerumunan tentunya membuat roda ekonomi nyaris terhenti. Respons pemerintah dan masyarakat yang melakukan pencegahan, seperti pentapan sekolah, *work from home* khususnya pekerja sektor formal, penundaan dan pembatalan berbagai event-event pemerintah dan swasta, membuat roda perputaran ekonomi melambat. Penurunan pertumbuhan ekonomi global khususnya Negara-negara tujuan ekspor dan pelemahan harga-harga komoditas akan memberikan tekanan pada ekspor Indonesia.

Hal yang sama juga terjadi pada ekspor jasa khususnya jasa perjalanan atau pariwisata. Apalagi, Negara-negara yang menjadi tujuan utama ekspor Indonesia, seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa, telah menjadi pusat pandemic yang telah melampaui kasus yang terjadi di China. Di sisi lain, sebagai akibat turunnya kegiatan ekonomi domestik, impor khususnya bahan baku dan modal

juga mengalami kontraksi dibandingkan tahun lalu. Tak hanya itu, meluasnya kekhawatiran masyarakat dan investor terhadap Covid-19, menyebabkan minat investasi juga akan turun signifikan, sehingga pertumbuhan investasi baru akan melambat. Proyek-proyek investasi yang dikelola pemerintah dan BUMN akan tetap berlangsung, meskipun juga akan turun sejalan dengan himbauan *social distancing* bagi para pekerja.

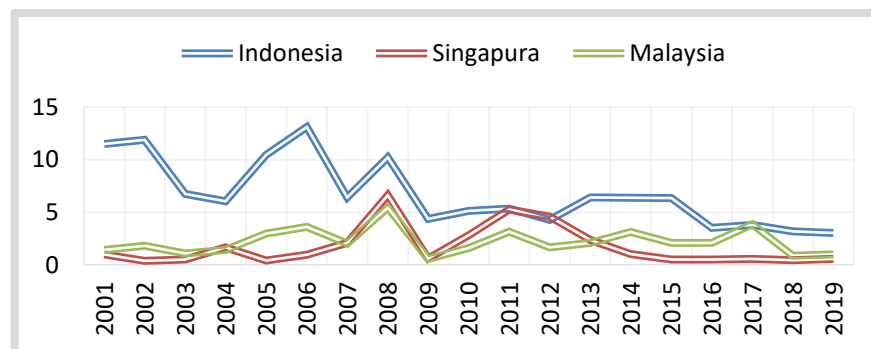
Stimulus fiskal menjadi kunci utama dalam meredam dampak negatif terhadap ekonomi, terutama bagi pelaku usaha dan kelompok masyarakat yang terkena dampak paling besar. Selain melemahkan pertumbuhan ekonomi, pandemic ini juga berpotensi mendorong peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan yang masih sangat tinggi, meskipun persentase penduduk di bawah garis kemiskinan mengalami beberapa tahun terakhir. Akibatnya, golongan rentan miskin dan hampir miskin yang bekerja di sektor informal dan mengandalkan upah harian akan sangat mudah kehilangan mata pencaharian dan jatuh kebawah garis kemiskinan di Indonesia.

Wabah ini juga akan memberikan pengaruh negatif terhadap indeks harga konsumen. Pengaruh negatif ini akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Padahal, banyak masyarakat yang diprediksi kehilangan pekerjaan yang akan berakibat buruk pada pendapatan masyarakat. Namun, kondisi prediksi angka inflasi juga cukup memprihatinkan. Berikut ini data indeks harga konsumen negara SIM periode 20 tahun terakhir.

Tabel 1. Data Inflasi Negara SIM (Singapura, Indonesia dan Malaysia)

Tahun	Indonesia	Singapura	Malaysia
2001	11,50	1,00	1,42
2002	11,90	0,39	1,81
2003	6,76	0,51	1,09
2004	6,06	1,66	1,42
2005	10,45	0,43	2,98
2006	13,11	0,96	3,61
2007	6,41	2,10	2,03
2008	10,23	6,63	5,44
2009	4,39	0,60	0,58
2010	5,13	2,82	1,62
2011	5,36	5,25	3,17
2012	4,28	4,58	1,66
2013	6,41	2,36	2,11
2014	6,39	1,02	3,14
2015	6,36	0,52	2,10
2016	3,53	0,53	2,09
2017	3,81	0,58	3,87
2018	3,20	0,44	0,88
2019	3,03	0,57	1,00

Sumber: World Bank



Grafik 1. Inflasi Negara SIM (Singapura, Indonesia dan Malaysia)

Sumber: Tabel 1.

Dari tabel dan grafik diatas terlihat bahwa angka inflasi di Negara SIM bergerak cukup liar. Fluktuasi yang terjadi pada inflasi diantara ketiga negara tersebut memiliki waktu penurunan dan kenaikan yang hampir sama. Dimana angka inflasi negara SIM di tahun 2005, 2008 dan 2011 meningkat cukup tajam dari angka di tahun-tahun sebelumnya. Dari tiga negara tersebut, negara Indonesia adalah negara yang angka inflasinya paling besar hampir di setiap tahunnya, sedangkan negara Malaysia adalah yang terkecil angka inflasinya. Angka inflasi terbesar di negara Indonesia adalah di tahun 2006, dimana angka inflasinya adalah sebesar 13,11%, sedangkan angka terkecil ada di tahun 2019 yakni sebesar 3,03%. Untuk negara Singapura angka inflasi terbesar adalah di tahun 2008, yaitu sebesar 6,63% dan angka terkecil berada di tahun 2002 yaitu sebesar 0,39%. Serta untuk negara Malaysia, angka inflasi tertinggi juga berada di tahun 2008 yaitu sebesar 5,44% dan angka terkecil berada di tahun 2009 yaitu sebesar 0,58%.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Inflasi

Para ekonom mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus menerus. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Kalalo, Harjunata Y T, dkk, 2016).

(Putong, Iskandar dan Andjaswati, ND, 2008) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi secara umum menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi misalnya besar inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5%, sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.

2. Tingkat pengangguran (*Unemployment Rate*)

(Sadono, Sukirno, 1994) Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan tersebut akan diperoleh apabila pengusaha tersebut dapat menjual barang dan jasa yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mankiw, N. Gregory, 2000).

3. Gross Domestic Product (GDP)

Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, N. Gregory, 2006)).

Komponen – komponen dari GDP (yang ditunjukkan sebagai Y) dibagi atas empat komponen: konsumsi (C), investasi (I), belanja negara (G), dan ekspor neto (NX):

$$Y = C + I + G + (X-M) \quad (1)$$

Persamaan ini merupakan persamaan identitas – sebuah persamaan yang pasti benar dilihat dari bagaimana variabel - variabel persamaan tersebut dijabarkan. Komponen tersebut ialah :

- a) Konsumsi (*consumption*) adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga.
- b) Investasi (*investment*) adalah pembelian barang yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa
- c) Belanja pemerintah (*government purchases*) mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, negara bagian, dan pusat (federal).
- d) Ekspor neto (*net exports*) sama dengan pembelian produk dalam negeri oleh orang asing (ekspor) dikurangi pembelian produk luar negeri oleh warga negara (impor).

4. Nilai Tukar (Exchange Rate)

(Ekananda, Mahyus, 2015) nilai tukar atau kurs dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditemukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat ditukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Sementara itu, (Modigliani, Frank J. Fabozzi Dan Franco, 2002) memberikan definisi mengenai nilai tukar sebagai berikut: “An exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchanged per unit of another currency, or the price of one currency in terms of another currency”. Kurs adalah harga mata uang suatu negara berhubungan dengan mata uang negara lain (Lindert, P, 1994). Penurunan nilai mata uang sering disebut depresiasi. Contoh ketika rupiah Indonesia terdepresiasi terhadap dolar AS berarti menguat relatif terhadap rupiah. Peningkatan nilai mata uang disebut apresiasi.

5. Suku Bunga (Interest Rate)

Suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal. Bagi investor, bunga deposito menguntungkan karena suku bunganya yang relatif lebih tinggi dibandingkan bentuk simpanan lain, selain itu suku bunga deposito relatif lebih kecil risikonya. Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya daripada menabung sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat akan lebih senang menabung daripada melakukan investasi dan konsumsi (Ekananda, Mahyus, 2015).

(Hubbard, R. Glenn, 2005) bunga adalah biaya yang harus dibayar borrower atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. Suku bunga memengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menabung untuk membeli rumah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan pendekatan Model Regresi Panel ARDL. Data *cross section* dalam penelitian ini terdapat 3 Negara ASEAN yaitu Singapura, Indonesia dan Malaysia dengan data *time series* tahun 2001-2019. Variabel yang diamati yaitu pengangguran, GDP, suku bunga, nilai tukar dan Inflasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distribution Lag (ARDL)* menguji data pooled yaitu gabungan data *cross section* (negara) dengan data *time series* (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik

dibandingkan dengan panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori. Dengan menggunakan software Eviews 10, maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Data Pooled

Short-run Equation		
Variable	Coefficient	Prob.
COINTEQ01	-0.611635	0.0001
D(ER)	-7.717307	0.3791
D(GDP)	-0.107923	0.4560
D(IR)	0.122106	0.0507
D(UR)	0.152417	0.8630
C	7.676453	0.0378

Sumber: Output Eviews 10

Uji ini untuk melihat hubungan atau pengaruh *unemployment rate*, *gross domestic product*, *interest rate* dan *exchange rate* terhadap inflasi, membuktikan bahwa analisis tersebut dapat dilakukan pada masing-masing negara. Hal ini dikarenakan nilai koefisien dan prob *Cointeq* telah memenuhi syarat yaitu koefisien harus memiliki slope negatif dan nilai prob yang signifikan (prob < 0,05). Dengan, nilai koefisien *Cointeq* -0.611635 (negatif) dan nilai prob-nya adalah sebesar 0.0001 (< 0,05), maka penelitian ini untuk panel atau per negara (*cross section*) dapat dilakukan.

Pembahasan

1. Analisis Panel Negara Indonesia

Hasil analisis dengan pendekatan panel ARDL pada negara Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Panel ARDL Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.565006	0.040007	-14.12254	0.0008
D(ER)	0.000157	8.94E-07	175.5819	0.0000
D(GDP)	-0.394046	2.065828	-0.190745	0.8609
D(IR)	0.034294	0.028097	1.220575	0.3094
D(UR)	1.693772	2.026444	0.835835	0.4646
C	14.52757	47.54102	0.305580	0.7799

Sumber: Output Eviews 10

$$INF_{Indonesia} = \alpha + \beta_1 UR_{it} + \beta_2 GDP_{it} + \beta_3 IR_{it} + \beta_4 ER_{it} + e \tag{2}$$

Model yang dapat dibangun berdasarkan hasil olah data diatas adalah sebagai berikut:

$$INF_{Indonesia} = 14.52757 + 1.693772UR_{Indonesia} - 0.394046GDP_{Indonesia} + 0.034294IR_{Indonesia} + 0.000157ER_{Indonesia} + e \tag{3}$$

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan :

a) *Unemployment Rate* (UR)

Unemployment rate tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig 0.4646 > 0.05. Dimana *unemployment rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

b) *Gross Domestic Product* (GDP)

Gross Domestic Product tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig 0.8609 > 0.05. Dimana *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

- c) *Interest Rate (IR)*
Interest Rate tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.3094 > 0.05$. Dimana *Interest Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
- d) *Exchange Rate (ER)*
Exchange rate signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.000 < 0.05$. Dimana *exchange rate* berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

2. Analisis Panel Negara Malaysia

Hasil analisis dengan pendekatan panel ARDL pada negara Malaysia adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Panel ARDL Negara Malaysia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.871165	0.060720	-14.34727	0.0007
D(ER)	1.859607	1.234890	1.505889	0.2292
D(GDP)	0.044052	0.034957	1.260169	0.2967
D(IR)	0.094338	0.018312	5.151567	0.0142
D(UR)	-1.341660	3.007138	-0.446158	0.6857
C	5.906672	7.950555	0.742926	0.5114

Sumber: Output Eviews 10

$$INF_{\text{Malaysia}} = \alpha + \beta_1 UR_{it} + \beta_2 GDP_{it} + \beta_3 IR_{it} + \beta_4 ER_{it} + e \quad (4)$$

Model yang dapat dibangun berdasarkan hasil olah data diatas adalah sebagai berikut:

$$INF_{\text{Malaysia}} = 5.906672 - 1.341660UR_{\text{Malaysia}} + 0.044052GDP_{\text{Malaysia}} + 0.094338IR_{\text{Malaysia}} + 1.859607ER_{\text{Malaysia}} + e \quad (5)$$

Hasil uji panel ardl menunjukkan :

- a) *Unemployment Rate (UR)*
Unemployment rate tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.6857 > 0.05$. Dimana *unemployment rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Malaysia.
- b) *Gross Domestic Product (GDP)*
Gross Domestic Product tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.2967 > 0.05$. Dimana *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Malaysia.
- c) *Interest Rate (IR)*
Interest Rate signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.0142 < 0.05$. Dimana *Interest Rate* berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Malaysia.
- d) *Exchange Rate (ER)*
Exchange rate tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0.2292 > 0.05$. Dimana *exchange rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Malaysia.

3. Analisis Panel Negara Singapura

Hasil analisis dengan pendekatan panel ARDL pada negara Singapura adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Panel ARDL Negara Singapura

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.398734	0.022467	-17.74768	0.0004
D(ER)	-25.01169	50.08331	-0.499402	0.6518
D(GDP)	0.026224	0.005621	4.665573	0.0186
D(IR)	0.237686	0.013348	17.80630	0.0004
D(UR)	0.105138	0.194412	0.540800	0.6262
C	2.595117	1.994229	1.301313	0.2841

Sumber: Output Eviews 10

$$INF_{\text{Singapura}} = \alpha + \beta_1 UR_{it} + \beta_2 GDP_{it} + \beta_3 IR_{it} + \beta_4 ER_{it} + e \tag{6}$$

Model yang dapat dibangun berdasarkan hasil olah data diatas adalah sebagai berikut:

$$INF_{\text{Singapura}} = 2.595117 + 0.105138UR_{\text{Singapura}} + 0.026224GDP_{\text{Singapura}} + 0.237686IR_{\text{Singapura}} - 0.237686ER_{\text{Singapura}} + e \tag{7}$$

Hasil uji panel ARDL menunjukkan :

- Unemployment Rate (UR)**
Unemployment rate tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig 0.6262 > 0.05. Dimana *unemployment rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Singapura.
- Gross Domestic Product (GDP)**
Gross Domestic Product signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig 0.0186 < 0.05. Dimana *Gross Domestic Product* berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Singapura.
- Interest Rate (IR)**
Interest Rate signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig 0.0004 < 0.05. Dimana *Interest Rate* berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Singapura.
- Exchange Rate (ER)**
Exchange rate tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig 0.6518 > 0.05. Dimana *exchange rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Singapura.

4. Hasil Analisis Keseluruhan Negara

Tabel 6. Hasil Analisis 3 Negara ASEAN

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
ER	-0.001090	0.000651	-1.675370	0.1028
GDP	-0.272283	0.215411	-1.264017	0.2146
IR	-0.531285	0.183307	-2.898327	0.0064
UR	-0.619262	0.675491	-0.916759	0.3655
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.611635	0.138358	-4.420684	0.0001
D(ER)	-7.717307	8.663834	-0.890750	0.3791
D(GDP)	-0.107923	0.143154	-0.753897	0.4560
D(IR)	0.122106	0.060333	2.023853	0.0507
D(UR)	0.152417	0.876573	0.173878	0.8630
C	7.676453	3.556448	2.158461	0.0378

Sumber: Output Eviews 10

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang

mempengaruhi inflasi negara SIM, yaitu hanya *interest rate*. Sedangkan, dalam jangka pendek diantara variabel independen yang diteliti tidak ada variabel yang mempengaruhi *inflasi* secara signifikan.

Ternyata dalam analisis ini tidak ada variabel independent yang berperan sebagai *lagging indicator* efektivitas variabel dalam pengendalian *inflasi*. Hal ini dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana tidak ada variabel yang signifikan mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek. Meskipun *interest rate* signifikan mempengaruhi, namun hanya dalam jangka panjang.

Lagging indicator efektivitas negara dalam pengendalian inflasi Negara Singapura, Indonesia, dan Malaysia, diantaranya negara Singapura adalah variabel *gross domestic product* dan *interest rate*. Untuk negara Indonesia adalah variabel *exchange rate* dan negara Malaysia adalah variabel *interest rate*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Di Indonesia, variabel *unemployment rate*, *interest rate* dan *exchange rate* memberikan pengaruh positif terhadap inflasi, sedangkan variabel *gross domestic product* memberikan pengaruh yang negatif.
- 2) Di Malaysia, variabel yang memberikan pengaruh yang positif terhadap inflasi adalah variabel *gross domestic product*, *interest rate* dan *exchange rate*, sedangkan variabel *unemployment rate* memberikan pengaruh yang negatif.
- 3) Di Singapura, variabel yang positif mempengaruhi inflasi adalah variabel *unemployment rate*, *gross domestic product* dan *interest rate*, sedangkan yang memberikan pengaruh negatif adalah variabel *exchange rate*.
- 4) Variabel yang berfungsi sebagai *lagging indicator* dalam menjaga stabilitas inflasi di negara Indonesia adalah *exchange rate* dan di negara Malaysia adalah variabel *interest rate*, serta di negara Singapura adalah *gross domestic product* dan *interest rate*.
- 5) Variabel yang signifikan mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang di negara SIM adalah variabel *interest rate*, sedangkan dalam jangka pendek tidak ada variabel yang memberikan pengaruh signifikan.
- 6) Di tengah pandemic covid 19 ini, kegiatan perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang cukup terganggu, terutama ekspor. Banyak wilayah di penjuru dunia yang membatasi akses-akses jalan bahkan melakukan *lockdown* untuk mengurangi penyebaran wabah virus ini. Hal ini akan memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat ekspor dunia terutama untuk negara Indonesia sendiri. Padahal kegiatan ekspor merupakan salah satu variabel kunci untuk menjaga kestabilan kurs (*exchange rate*). Dimana berdasarkan hasil analisis ini *exchange rate* berperan sebagai *lagging indicator* yang menjaga kestabilan inflasi di Indonesia. Kondisi dunia akibat wabah ini juga akan menyebabkan banyak orang akan lebih percaya diri memegang uang tunai, serta permintaan dolar AS yang terus meningkat untuk kebutuhan pembayaran utang valas. Hal ini akan membuat kurs rupiah terus berada pada tren negatif.
- 7) Selain itu, wabah ini juga merambat ke dunia perbankan, menyebabkan perlambatan pertumbuhan kredit. Gangguan parah yang berkepanjangan ini dapat berdampak negatif terhadap pendapatan bank, tingkat modal hingga pada peringkat bank. Sebagaimana hasil analisis bahwa *lagging indicator* negara Malaysia adalah *interest rate*. Namun, standar penjaminan kredit perbankan serta kuatnya modal perbankan Malaysia, diprediksi dapat membantu menahan dampak Covid 19 pada industri perbankan Malaysia. Tetapi mengingat China merupakan pasar ekspor terbesar Malaysia, maka perlambatan pertumbuhan ekonomi China yang tajam dapat mengikis pendapatan perusahaan dan menurunkan peringkat kredit perbankan.
- 8) Begitupun perbankan Singapura yang langsung terdampak oleh China akibat kreditnya yang mengalir ke berbagai perusahaan asal China, maka prospek bank-bank Singapura menjadi negatif. Efek wabah covid 19 yang menyebabkan ekonomi dunia melambat, apalagi

perusahaan-perusahaan sudah meliburkan pekerjanya, sehingga bisa menekan aktivitas ekonomi. Kondisi penurunan produksi dalam negeri akan mengakibatkan penurunan angka pendapatan nasional, padahal *lagging indicator* ekonomi negara ini adalah *interest rate* dan *gross domestic product*.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, adapun rekomendasi yang dapat disampaikan penulis kepada pemerintah adalah sebagai berikut:

- 1) Relaksasi kredit sebagai stimulus fiskal untuk mendorong produksi pada sektor manufaktur dimana terdapat banyak lapangan pekerjaan. Ini secara langsung akan memberikan pendapatan bagi pekerja yang terdampak pandemic ini. Hal ini akan membantu peningkatan daya beli masyarakat.
- 2) Saran berikutnya adalah perlunya dimaksimalkan kebijakan moneter dan makroprudensial melalui penurunan suku bunga dan menjaga stabilitas nilai tukar. Melihat hasil analisis yang menunjukkan bahwa *interest rate* dan *exchange rate* merupakan *lagging indicator* ekonomi negara Singapura, Indonesia, Malaysia (SIM).

DAFTAR PUSTAKA

- Ekananda, Mahyus. (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Hubbard, R. Glenn. (2005). *Money, the financial system, and the economy. 5th Ed.* USA: Personal Education.
- Kalalo, Harjunata Y T, dkk. (2016). Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000 - 2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16. No. 01.
- Lindert, P. (1994). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Bumi Askara.
- Mankiw, N. Gregory. (2000). *Teori Makro Ekonomi. Edisi Ke 4*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Modigliani, Frank J. Fabozzi Dan Franco. (2002). *Capital Market (Prentice Hall, New Jersey : 1992) Dalam Fei Ming, Day Trading Valuta Asing*. Jakarta: Gramedia.
- Putong, Iskandar dan Andjaswati, ND. (2008). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sadono, Sukirno. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.